



Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai

Cucu Widaty1*

Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
Correspondence: E-mail: cucu.widaty@ulm.ac.id

ABSTRAK

Hubungan antara agama dan kebudayaan sering menghadirkan sebuah ritual yang menjadi tradisi yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Seperti halnya yang ada pada masyarakat Kumai (Bubuhan Kumai) yang berada di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, yang terdapat salah satu ritual, yaitu ritual Babarasih Banua yang berarti membersihkan banua atau kota. Pelaksanaan ritual Babarasih Banua yaitu sebagai upaya menolak bala dan penangkal bencana, bahaya, wabah penyakit, dan musibah yang terjadi di masyarakat Kumai. Penelitian ini berfokus pada mengkaji bagaimana ritual babarasih banua sebagai upacara tolak bala yang dilakukan masyarakat Kumai, oleh karena itu metode penelitian yang tepat digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh berupa prosesi persiapan pelaksanaan ritual Babarasih Banua dan proses puncak pelaksanaan ritual babarasih Banua. Adapun pembahasan yaitu ritual Babarasih Banua tercipta ketika masyarakat ingin memberikan penghormatan kepada para roh leluhur yang mereka percayai. Roh leluhur tersebut dianggap dapat memberikan penjagaan terhadap masyarakat Kumai dari berbagai bencana dan musibah. Ritual yang tumbuh didalam masyarakat beragama biasanya muncul akibat ketidakmampuan dalam menghadapi persoalan yang diluar batas kemampuan berpikir manusia.

ARTIKEL INFO

Keywords:

Ritual, Babarasih Banua, Upacara Tolak Bala, Masyarakat Kumai

1. PENDAHULUAN

Perilaku Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan (Hasbullah, 2017). Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Oleh karena itu upacara ritual diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lain yang bersifat sakral. Ritual atau ritus merupakan wujud konkret dari kehidupan beragama. Melalui ritual manusia manusia menghubungkan diri dengan Ilahi, dalam ritus manusia mengaktualisasikan kehadiran yang Ilahi. Melalui ritus tersebutlah manusia seakan-mendesak yang ilahi agar ia pun mau memperhatikan kehidupannya (Maran, 2007).

Melaksanakan ritual merupakan cara manusia untuk memaknai agama sebagai kepercayaan yang luhur berupa sarana menghubungkan manusia dengan tuhan. Ritual sangat erat kaitannya dengan agama, karena dalam agama terdapat berbagai ritual atau upacara didalamnya. Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam kepercayaan dan agama (Bauto, 2014). Oleh sebab itu Indonesia terdapat banyak ritual atau upacara baik itu sebagai simbol keagamaan maupun simbol kebudayaan. Keberadaan ritual-ritual di Indonesia tidak lepas dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Indonesia jaman dahulu (Ridwan et al., 2020). Ritus adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan supranatural

atau kesakralan tertentu. Alam sekitar dipercaya mempunyai kekuatan magis dalam bentuk animisme dan dinamisme. sehingga memerlukan tindakan khusus yaitu berupa ritual. Banyaknya ritual yang ada dalam masyarakat mengingatkan bahwa kehidupan mereka tidak lepas dari rangkaian ritus. Memberikan sesajen adalah ritus yang dilakukan terhadap sesuatu yang dianggap penting. Menaruh sesajen pada tempat yang dianggap penting, seperti dilanting, kawah gunung berapi, bubungan atap, laut, sungai, dan lain sebagainya (Agus, 2007). Ritual merupakan suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting (K.S. Maifianti, 2014). Ritual sering menjadi hal yang dianggap negatif oleh sebagian kalangan karena sering berkaitan dengan hal-hal mistis, padahal pada pada fungsinya ritual merupakan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan, dan juga pada kenyataannya ritual merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan atau sebuah tradisi (Yashi, 2018).

Pada umumnya masyarakat mempercayai ritual selain sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga adanya unsur kebudayaan dalam ritual sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan (Haedar, 2016). Hubungan antara agama dan kebudayaan sering menghadirkan sebuah ritual yang menjadi tradisi yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Seperti halnya yang ada pada masyarakat Kumai (Bubuhan Kumai) yang berada di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, di dalam masyarakat terdapat salah satu ritual, yaitu ritual Babarasih Banua yang berarti membersihkan banua atau kota. Ritual tersebut berupa upacara memberikan sesaji atau seserahan dalam bentuk makanan dan hewan kepada makhluk halus atau gaib yang ada di sekeliling masyarakat Kumai.

Salah satu komponen penting dalam system religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain. Dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari sisi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu- dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1987).

Kepercayaan masyarakat Kumai akan kehadiran makhluk halus membuat ritual ini hadir didalam masyarakat dan menjadi sebuah tradisi. Ritual Babarasih Banua dalam kepercayaan masyarakat Kumai memiliki peran dan fungsi didalam masyarakat. Tujuan utama dari pelaksanaan ritual Babarasih Banua yaitu media upaya menolak bala sebagai penangkal bencana, bahaya, wabah penyakit, dan musibah yang terjadi di masyarakat Kumai. Ritual babarasih banua dilaksanakan dengan tujuan meminta keselamatan dan perlindungan bagi masyarakat Kumai pada sang kuasa yaitu roh leluhur yang dipercayai oleh masyarakat Kumai. Maka dari itu ritual Babarasih Banua menjadi ritual tahunan yang rutin dilaksanakan masyarakat Kumai setiap 5 tahun sekali. Babarasih Banua dilaksanakan terus turun-temurun dengan berbagai prosesi adat yang memiliki makna dan arti tersendiri. Maka peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana prosesi ritual Babarasih Banua dilaksanakan?

2. STUDI LITERATUR

2.1. Ritual

Ritual atau ritus merupakan wujud konkret dari kehidupan beragama. Melalui ritus manusia menghubungkan diri dengan Ilahi, dalam ritus manusia mengaktualisasikan kehadiran Yang Ilahi. Melalui ritus tersebutlah manusia seakan-akan mendesak Yang Ilahi agar ia pun mau memperhatikan kehidupannya (Maran, 2007:79).

Simbol ritual adalah unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku yang dimiliki oleh manusianya. Simbol merupakan unit yang paling fundamental dalam upacara. Simbol dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang secara konvensional dianggap mampu memberikan sifat alamiah atau mengingatkan kembali akan kenyataan maupun pikiran dalam kualitas yang sama, sehingga mampu merangsang perasaan (Turner, dalam Lubis 2007:37).

Ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur (Hadi,2006:31).Ritual atau ritus dilakukan dengan motif meringankan krisis kehidupan (life crisis) seperti memasuki periode dewasa, perkawinan, mati, sakit, dan lain sebagainya (Genep, dalam Agus 2007:97).

Ritus adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Alam sekitar dipercayai mempunyai kekuatan gaib dalam bentuk animisme dan dinamisme, sehingga memerlukan tindakan khusus yaitu ritual. Banyaknya upacara ritual yang ada dalam masyarakat mengingatkan bahwa kehidupan mereka tidak lepas dari rangkaian ritus. Memberikan sesajen adalah ritus yang dilakukan terhadap sesuatu yang dianggap penting. menaruh sesajen pada tempat yang dianggap penting, seperti di lanting, kawah gunung Ritual atau upacara keagamaan dalam Kamus Sosiologi dan kependudukan adalah suatu sistem upacara atau prosedur magis religius, biasanya dalam bentuk khusus kata-kata atau suatu kosa kata

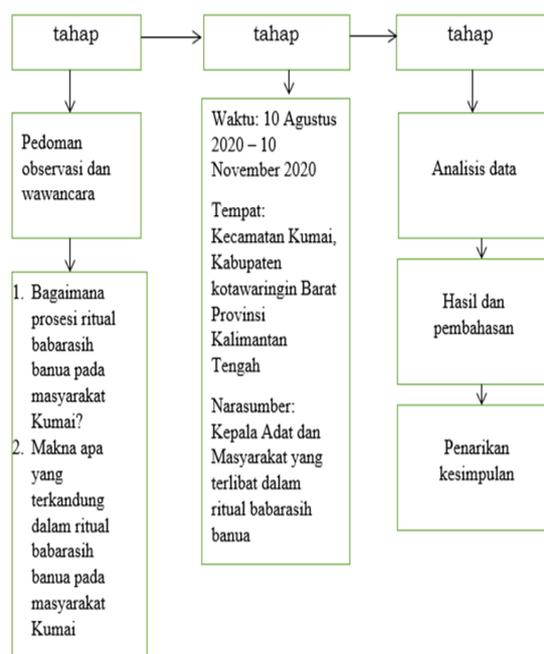
husus (rahasia), dan juga biasanya dihubungkan dengan tindakantindakan atau kesempatan-kesempatan penting (Hartini, 2007: 358).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada mengkaji bagaimana pelaksanaan ritual babarasih banua sebagai upacara tolak bala bagi masyarakat kumai kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah oleh karena itu metode penelitian yang tepat digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ialah sumber dari penjabaran luas dan berlandaskan sumber yang kokoh, metode kualitatif memuat penjelasan mengenai proses-proses yang terjadi dalam ruang lingkup setempat. Dengan data yang diperoleh dari penelitian kualitatif peneliti memungkinkan mengikuti dan paham dengan alur kronologis peristiwa secara rinci, menganalisis sebab akibat dalam lingkup ide orang-orang setempat, dan mendapatkan penjelasan yang luas dan bermanfaat (Miles, M. B. & Huberman, 1992).

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kumai Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 10 bulan Agustus tahun 2020 sampai dengan tanggal 10 bulan bulan November tahun 2020. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer yakni kepala adat Kumai dan masyarakat Kumai yang terlibat pada upacara babarasih banua seperti penyaji sesajen, pemimpin ritual, pembaca mantra, pengatur ritual, dan lain-lain. Juga sumber data sekunder yakni dokumen-dokumen yang mendukung penelitian.

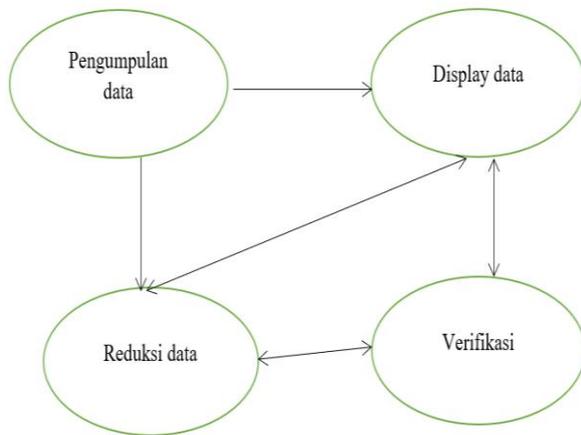
Berikut adalah tahap penelitian karya ilmiah ini yang ditempuh penulis yaitu sebagai berikut:



Dalam teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari 3 proses yakni reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan yang diperoleh pada saat observasi di lapangan, data dihimpun dari berbagai sumber di lapangan, disederhanakan dan disimpulkan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Langkah kedua adalah penyajian data (display) yaitu menyajikan data kedalam beberapa sub bab bagian isi. Dan penarikan kesimpulan (verifikasi) yaitu dirangkum dan disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan dari semua data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan informan. Dari kesimpulan ini peneliti menemukan jawaban dari hal-hal yang menjadi masalah inti dalam penelitian ini. Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk itu, peneliti mencari pola, model, tema, hubungan, permasalahan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya.

Jadi, dari data yang didapatkan itu peneliti mengambil kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

Gambar 02. Analisis data Model Interaktif Miles and Huberman



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan kepercayaan Bubuhan Kumai (Masyarakat Kumai) yang sangat erat dengan keberadaan makhluk halus di sekitar mereka. Melihat peran dan fungsi makhluk halus yang dinilai menjaga keamanan masyarakat. Tentunya tidak dapat dipisahkan dari berbagai tradisi adat dan persembahan terhadap makhluk gaib. Karena itu, setiap 5 tahun sekali diadakan upacara Babarasih Banua agar makhluk-makhluk tersebut tidak mengganggu dan membuat kerusakan terhadap Banua (Kota) Kumai.

Babarasih Banua merupakan salah satu ritual adat di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. Ritual tersebut sudah dilaksanakan turun temurun dari para leluhur terdahulu sampai saat ini. Babarasih banua adalah upacara membersihkan banua (kota) dengan melakukan prosesi-prosesi adat. Melalui upacara ini diharapkan masyarakat penghuni banua ini akan hidup aman, damai, sejahtera, makmur, dan dijauhkan dari berbagai macam malapetaka yang merusak.

4.1.1. Persiapan Ritual Babarsih Banua

Pelaksanaan ritual ini dimulai dengan beberapa persiapan, yaitu:

1. Pembuatan sanggar, yang nantinya digunakan sebagai sanggar tempat membuat perangkat-perangkat sesaji seperti rumah tiang tunggal, rumah pamedangan, dll. Sanggar ini juga sebagai tempat bagi kaum ibu-ibu memasak makanan dan kue-kue untuk perlengkapan sesaji.
2. Pembuatan rumah tiang tunggal. Rumah tiang tunggal adalah rumah yang dibangun dengan satu tiang. rumah tiang tunggal merupakan rumah adat yang akan menjadi pusat kegiatan, sekaligus tempat tinggal pelaksanaan yang akan memimpin upacara adat.
3. Pembuatan pentas tradisional. Pentas inilah yang akan digunakan sebagai pentas kebudayaan tradisional dalam menyajikan budaya daerah selama prosesi adat ini berlangsung. Pentas tradisional ini dibuat karena dalam prosesi adat babarasih banua pembuatan lencana dan perlengkapan sesaji dilakukan kurang lebih satu minggu, sehingga selama waktu itu akan diisi dengan pentas tradisional. Biasanya dalam pentas ini akan menampilkan beberapa kesenian tari dan pencak silat, diantaranya adalah Tirik, Jipen, Rudad, Pencak Silat.

Adapun perangkat atau peralatan yang akan dibuat sebagai perlengkapan sesaji yakni Rumah Tiang Tunggal, Rumah Pamedangan, Balai Tujuh, Lancang, Beraneka macam wadai (kue) sebanyak 41 jenis (7 biji per 1 jenis kue), Seekor kambing, dan Tujuh ekor ayam untuk tujuh tempat.

4.1.2. Pelaksanaan Ritual Babarsih Banua

Pelaksanaan ritual diawali dengan iring-iringan perahu pengantar sesaji ke tempat yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Sungai Nyirih (Rumah Tiang Tunggal)
- b. Sungai Tendang (Lancang)
- c. Sungai Panggung (Lancang dan dilanjutkan dengan
- d. pemotongan kambing)
- e. Sungai Kapitan (Lancang)
- f. Sungai Sekonyer (Rumah Pamedangan)
- g. Sungai Pasir Panjang (Rumah Balai Tujuh)
- h. g.Melepas atau melabuhkan miniatur perahu (Antara sungai Pasir Panjang ke Muara)

Gambar 3. Melaburkan miniatur perahu ke sungai



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Setelah semua rangkaian kegiatan ritual adat tersebut selesai, kegiatan akan diakhiri dengan kegiatan makan-makan bersama. Kegiatan makan-makan bersama ini diikuti oleh pelaksana ritual adat dan juga semua warga masyarakat yang terlibat dalam terlaksananya kegiatan ritual adat Babarasih Banua Bubuhan Kumai.

4.2. Pembahasan

Ritual Babarasih Banua tercipta ketika masyarakat ingin memberikan penghormatan kepada para roh leluhur yang mereka percayai. Roh leluhur tersebut dianggap dapat memberikan penjagaan terhadap masyarakat Kumai dari berbagai bencana

dan musibah. Ritual yang tumbuh didalam masyarakat beragama biasanya muncul akibat ketidakmampuan dalam menghadapi persoalan yang diluar batas kemampuan berpikir manusia (Suyono, 2007). Pada dasarnya manusia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, seperti gagal panen, bencana alam, penyakit, dan sebagainya. Manusia tidak lepas dari berbagai persoalan tersebut. Oleh karena itu, menghadapi dan mencari solusi atau penyelesaian untuk mengatasi persoalan itu harus dilakukan. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara (Hasbullah, 2017). Hal ini berarti bahwa ritual atau ritus dilakukan dengan motif meringankan krisis kehidupan (life crisis) seperti memasuki periode dewasa, perkawinan, mati, sakit, dan lain sebagainya.

Seperti halnya ritual Babarasih Banua, ritual ini dilaksanakan berdasarkan ketidakmampuan manusia dalam menjaga dan melindungi tempat tinggalnya dari ancaman musibah dan kekacauan (Ashsubli, 2018). Selain itu, pemahaman masyarakat yang mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan manusia menjadi alasan mengapa ritual Babarasih Banua masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Mereka percaya bahwa ritual Babarasih Banua adalah bentuk penghormatan kepada makhluk-makhluk halus yang masih ada hubungan kekerabatan dengan mereka (Untara & Gunawijaya, 2020). Meskipun sekarang merupakan zaman modern yang serba maju dan canggih. Namun mereka tetap beranggapan dengan adanya ritual penghormatan tersebut mereka beranggapan bahwa makhluk-makhluk tersebut akan melindungi dan memperlancar kegiatan mereka. Sehingga memberikan kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera bagi masyarakat Kumai atau Bubuhan Kumai.

Ritual Babarasih Banua menjadi sebuah bentuk kebudayaan masyarakat Kumai, ritual

keagamaan ini mencerminkan bagaimana perilaku masyarakat Kumai. Kehidupan keagamaan merupakan satu hal yang selalu berkaitan dengan kebudayaan (Pambudi, 2015). Secara tidak langsung ritual yang merupakan sebuah kebudayaan berfungsi membentuk keteraturan didalam masyarakat Kumai, artinya dalam hal tertentu dan dalam waktu tertentu sebuah tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Kumai.

Ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur. Hal ini sejalan dengan pernyataan Clifford Geertz (Marlina EM, Pasaribu:P, 2020) dalam teori nya yaitu ia menyatakan agama merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas, dan bersamaan dengan itu kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan dan untuk menciptakan serta mengembangkan keteraturan tersebut.

Menurut Ariyono dan Siregar (Chotimah, 2007) tradisi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Upacara ritual dalam Antropologi dikenal dengan kelakuan keagamaan (religious behaviour) yang merupakan perwujudan bentuk aktivitas atau kegiatan yang berusaha mencari hubungan dengan dunia gaib (Herrmans, 2021). Secara umum, dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, seperti cinta, bakti, tetapi juga takut atau ngeri bahkan campuran dari berbagai macam perasaan. Ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang gaib.

Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan krisis seperti upacara tolak bala. Rangkaian ritual yang paling penting dalam banyak religi di dunia adalah upacara ritual tolak bala. Dalam ritual seperti itu tema pokoknya sering kali melambangkan proses pemisahan antara yang hidup dan yang meninggal (Maslikatin et al., 2015). Kegiatan upacara selain mengandung nilai budaya, berfungsi bahwa dalam hidup manusia harus senantiasa diikat dengan adat dan budaya yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku juga menghubungkan manusia dengan sesama manusia, dapat mengelompokkan pemikiran dan kebersamaan, begitu juga halnya upacara dapat menghubungkan manusia dengan alam.

Tolak bala adalah Penangkal bencana (bahanya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (kenduri). Seperti halnya tolak bala yang bermaksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan makhluk gaib (Adilia & Said, 2019). Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara pengobatan kampung, yaitu melakukan serangkaian kegiatan keagamaan, serta penolak segala hal yang buruk serta perisan kampung. Ritual tolak bala dilaksanakan guna mencegah berbagai berbagai macam persoal yang bertujuan agar terhindar serta di jauhkan dari segala musibah maupun mala petaka.

5. KESIMPULAN

Ritual Babarasih Banua merupakan salah satu ritual adat yang ada di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. Ritual tersebut sudah dilaksanakan turun temurun dari para leluhur terdahulu sampai saat ini. Babarasih banua adalah upacara membersihkan banua (kota) dengan melakukan

prosesi-prosesi adat. Melalui upacara ini diharapkan masyarakat penghuni banua ini akan hidup aman, damai, sejahtera, makmur, dan dijauhkan dari berbagai macam malapetaka yang merusak. Ritual Babarasih Banua muncul akibat dari ketidakmampuan manusia dalam menjaga dan melindungi tempat

tinggalnya dari ancaman musibah dan kekacauan. Selain itu, pemahaman masyarakat Kumai yang mempercayai adanya makhluk halus yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan manusia menjadi penyebab munculnya ritual Babarasih Banua.

REFERENCES

- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo Pingitan Pada Masyarakat Suku Buton. *Ilmu Budaya*, 7(2), 273–281.
- Agus, B. (2007). *Pengantar Antropologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ashsubli, M. (2018). RITUAL BUDAYA MANDI SAFAR DI DESA TANJUNG PUNAK PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU. *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality*, 3(1).
- Bauto, L. (2014). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Chotimah, H. (2007). Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial warga Desa Pinggirpapas Di Madura.
- Haedar, M. A. (2016). Pergeseran Pemaknaan Ritual Merti Dusun Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.41>
- Hasbullah. (2017). RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MELAYU (KAJIAN PADA MASYARAKAT PETALANGAN KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1).
- Herrmans, I. (2021). Ritual Sociality and the Limits of Shamanic Efficacy among the Luangans of Indonesian Borneo. *Anthropological Forum*, 31(1), 49–63. <https://doi.org/10.1080/00664677.2021.1886903>
- K.S. Maifianti, S. S. and D. S. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2).
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia.
- Maran, R. raga. (2007). *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Marlina EM, Pasaribu:P, S. D. (2020). *Antropologi Agama*.
- Maslikatin, T., Anoegrajekti, N., Ilmu, F., Universitas, B., & Macaryus, S. (2015). RITUAL USING DAN JAWA : MITOS HIBRIDITAS BUDAYA SEBAGAI INTEGRASI DAN HARMONI SOSIAL USING AND JAVANESE RITES : THE MYTHS OF CULTURAL HYBRIDITY AS. 5(2), 187–195.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*.
- Pambudji, F. (2015). Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora. *Catharsis*, 4(2), 83–91.
- Ridwan, M., Toisuta, H., Yanlua, M., Sulaeman, S., & Salam1, N. (2020). The Abda'u Ritual: Ethnographic Communication Study of Tulehu Society in the Moluccas, Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 709–722. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.67>
- Suyono. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa ; Roh, Ritual, Benda Magis*.

- Untara, & Gunawijaya. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. ... : Jurnal Teologi Hindu, 2(1).
<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jnanasidanta/article/view/819>
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa, Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.11790>